

# ANALISIS MAKNA REFERENSIAL PADA KUMPULAN PUISI *PERIHAL GENDIS* KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

<sup>1</sup>Maya Sari, <sup>2</sup>Dewi Ratnaningsih

[1mayamobile365@gmail.com](mailto:mayamobile365@gmail.com) [2dewi.ratnaningsih@umko.ac.id](mailto:dewi.ratnaningsih@umko.ac.id)

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Kotabumi

**Abstract:** *The problem in the research is the referential meaning of the poetry collection Perhal Gendis by Sapardi Djoko Damono as an alternative teaching material in high schools. The aim of this research is to describe the referential meaning of the poetry collection Perhal Gendis by Sapardi Djoko Damono as an alternative teaching material in high schools. The method in this research is a descriptive method with a qualitative approach. This method is adapted to the research objective, namely to describe the types of referential meaning in the poetry collection Perhal Gendis by Sapardi Djoko Damono as an alternative teaching material in high school. As a result of the research that has been carried out, there are 28 quotes of referential meaning in the collection of poems about Gendis. The referential meaning consists of 28 quotes, the type of referential meaning that refers to objects 10 quotes, the type of referential meaning that refers to symptoms 5 quotes, the type of referential meaning that refers to event 6 quotes, type of referential meaning that refers to the process 6 quotes, type of referential meaning that refers to the nature of 1 quote. Of the five types of referential meaning, the most frequently found type of referential meaning refers to objects. Based on the objectives of learning Indonesian language and literature, this collection of poetry can be used as an alternative teaching material in high school. This collection of poems "Perhal Gendis" by Sapardi Djoko Damono meets the criteria for teaching materials and provides positive benefits for students. Teachers can use the poetry collection Perhal Gendis by Sapardi Djoko Damono as an alternative for learning referential meaning. Based on the linguistic, psychological and cultural background aspects of students, this poetry collection can be used as an alternative teaching material for learning Indonesian in high school.*

**Keywords :** *referential meaning, Regarding Gendis, Sapardi Djoko Damono, teaching materials.*

**Abstrak:** Masalah dalam penelitian ialah makna referensial pada kumpulan puisi *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono sebagai alternatif bahan ajar di Sekolah Menengah Atas. Tujuan dalam penelitian ini ialah mendeskripsikan makna referensial pada kumpulan puisi *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono sebagai alternatif bahan ajar di Sekolah Menengah Atas. Metode dalam penelitian ini ialah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode ini disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan jenis makna referensial pada kumpulan puisi *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. Hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat 28 kutipan makna referensial pada kumpulan puisi *Perihal Gendis*, Makna

referensial tersebut terdiri dari 28 kutipan, jenis makna referensial yang mengacu pada benda 10 kutipan, jenis makna referensial yang mengacu pada gejala 5 kutipan, jenis makna referensial yang mengacu pada peristiwa 6 kutipan, jenis makna referensial yang mengacu pada proses 6 kutipan, jenis makna referensial yang mengacu pada sifat 1 kutipan. Dari kelima jenis makna referensial yang paling banyak ditemukan jenis makna referensial yang mengacu pada benda. Berdasarkan tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia kumpulan puisi ini dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. Kumpulan puisi *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono ini memenuhi kriteria bahan ajar dan memberikan manfaat positif bagi siswa. Guru dapat menggunakan kumpulan puisi *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono sebagai alternatif pembelajaran makna referensial. Berdasarkan aspek bahasa, psikologis, dan latar belakang budaya siswa, kumpulan puisi ini dapat dijadikan alternatif bahan ajar pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah atas.

**Kata Kunci** : makna referensial, *Perihal Gendis*, Sapardi Djoko Damono, bahan ajar.

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah sarana komunikasi, bahasa memainkan peran penting dalam kehidupan manusia. dan sarana untuk mengembangkan kepribadiannya. Sementara itu, bahasa juga membutuhkan manusia sebagai penuturnya agar dapat terus berkembang. Pentingnya hubungan antara manusia dan bahasa telah diakui oleh para ahli, terutama dalam bidang sosiologi bahasa, yang menyimpulkan bahwa memahami manusia tidak dapat terlepas dari konteks bahasa yang ada di masyarakat, dan sebaliknya. Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pemahaman kepada orang lain. Pembicaraan yang dimaksudkan oleh pembicara dapat dipahami dan diterima oleh pendengar melalui bahasa yang digunakan

(Khoirunnisa et al, 2023). Dalam bahasa terdapat beragam makna, termasuk di dalamnya adalah makna bahasa yang dipakai kehidupan sehari-hari.

Pateda (2010) mencatat bahwa sebuah bentuk makna yang dianggap sebagai istilah juga memiliki konsep dalam bidang ilmu tertentu, seperti yang terjadi dalam ilmu linguistik. Pentingnya pemahaman terhadap makna kata yang dinyatakan harus diperhatikan, terutama dalam konteks komunikasi. Dalam konteks ini, seseorang dapat menemukan makna melalui studi semantik. Setiap kata memiliki makna, termasuk di antaranya adalah makna referensial.

Makna referensial merujuk pada kata yang memiliki referen, yakni sesuatu di luar bahasa yang dirujuk oleh kata tersebut, sehingga kata tersebut disebut bermakna

referensial. Makna referensial juga sering disebut sebagai makna kognitif, karena memiliki aspek referensi. Kata-kata dengan makna referensial juga termasuk dalam kategori kata utuh (Chear, 2012). Makna referensial dapat dianalisis dalam konteks karya sastra.

Karya sastra merupakan sarana bagi para pengarang untuk mengungkapkan diri melalui karya mereka. Para pengarang tidak hanya mengekspresikan ide dan perasaan, tetapi juga menyampaikan pemikiran, gagasan, dan pandangan terhadap kehidupan. Sastra adalah hasil dari imajinasi penulis yang diwujudkan melalui makhluk hidup dan objek-objek sehingga dapat terbayangkan (Widayati, 2015). Karya sastra memiliki berbagai genre, seperti prosa, puisi, dan drama. Salah satu bentuk karya sastra yang menarik untuk dipelajari adalah puisi.

Puisi merupakan bentuk karya sastra yang memadukan nilai estetika dan makna yang dalam bahasa dalam puisi cenderung kompak dan sarat makna dalam pemilihan kata-katanya. Puisi pada dasarnya adalah sarana ekspresi bagi seseorang untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya. Oleh karena itu, puisi senantiasa diciptakan dan dibaca untuk mengapresiasi nilai seni serta aspek psikologisnya yang signifikan. Puisi terdiri dari rangkaian kata yang disusun berdasarkan rangkaian peristiwa atau pengalaman yang dialami oleh penulis,

namun seringkali tanpa penyampaian langsung dalam penyajiannya (Wahyuni, 2017). Menurut Ratnaningsih & Mei Ningsih (2019), puisi adalah jenis karya sastra penyair menggunakan bahasa indah yang melampaui bahasa biasa untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan emosi.. Sebagai contoh, kumpulan puisi “*Perihal Gendis*” karya Sapardi Djoko Damono mencerminkan makna referensial yang sering ditemui dalam penggunaan bahasa.

Dalam penelitian ini, kumpulan puisi *Perihal Gendis* menjadi subjek penelitian. Puisi memiliki hubungan erat dengan makna, di mana setiap kata dalam puisi dapat menciptakan efek pada pembaca dan pendengarnya dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi siswa, serta bisa menjadi bahan ajar alternatif yang berguna bagi guru Bahasa Indonesia di sekolah. Pentingnya bahan ajar bagi guru adalah sebagai panduan dalam mengarahkan kegiatan pembelajaran. Bahan ajar yang efektif menggunakan penulisan yang jelas dan dapat menyampaikan ide dengan baik kepada pembaca. Bahan ajar yang berkualitas memberikan dampak positif terhadap kualitas siswa. Oleh karena itu, melalui bahan ajar seperti kumpulan puisi *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono, diharapkan siswa dapat memahami makna referensial.

Rahmanto (2005) menyatakan bahwa pemilihan bahan pembelajaran sastra melibatkan tiga aspek penting, yaitu aspek bahasa, aspek psikologis, dan aspek latar belakang budaya. Penjelasan mengenai ketiga aspek pembelajaran sastra tersebut adalah sebagai berikut.

### **1. Aspek Bahasa**

Salah satu dari tiga faktor yang harus diperhitungkan saat memilih bahan pengajaran adalah bahasa. Topik yang dibahas dalam literatur mendefinisikan komponen linguistiknya. Sejumlah elemen lain juga harus diperhitungkan, termasuk gaya penulisan penulis, kualitas karya sastra pada saat dibuat, dan target audiens. Akibatnya, untuk mengajar secara efektif, seseorang harus memiliki pengetahuan khusus dalam memilih bahan ajar sastra yang sesuai dengan tingkat kompetensi bahasa siswa.

### **2. Aspek Psikologis**

Guru perlu mempertimbangkan tahap perkembangan psikologis siswa mereka saat memilih bahan pengajaran sastra. Minat siswa terhadap karya sastra yang dipelajari akan tergantung pada seberapa dewasa mental mereka. Tahap imajiner (8 hingga 9 tahun), tahap romantis (10 hingga 11 tahun), tahap realistik (13 hingga 16 tahun), dan tahap generalisasi (16 tahun dan seterusnya) adalah tahapan

perkembangan psikologis anak. Siswa di sekolah menengah adalah bagian dari tahap generalisasi.

### **3. Aspek Latar Belakang Budaya**

Siswa yang terlibat dalam pembelajaran budaya akan lebih tertarik pada karya sastra yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari dan budaya, terutama jika karya-karya tersebut menampilkan karakter dari lingkungan setempat. Beragam aspek keberadaan manusia dan sekitarnya dicakup oleh latar belakang karya sastra, seperti medan, sejarah, mitologi, iklim, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai sosial, seni, olahraga, hiburan, moral, dan etika.

Dalam memilih materi pembelajaran, Guru harus memastikan bahwa materi yang digunakan untuk pengajaran memenuhi standar yang ditetapkan untuk keahlian materi pelajaran dan kompetensi umum. Proses pemilihan bahan ajar melibatkan beberapa langkah, seperti mengidentifikasi mata kuliah yang selaras dengan standar kompetensi dasar, pemilihan bahan ajar yang memenuhi standar kompetensi yang telah diidentifikasi sebelumnya, dan pemilihan bahan ajar yang memenuhi persyaratan tertentu. (Pateda, 2010).

Berkaitan dengan penelitian makna referensial dalam kumpulan puisi Perihal Gendis bahwa penelitian ini memiliki

relevansi dengan beberapa penelitian yang pernah dilakukan. Penelitian milik Melinda Raswari Jambak dari UIN tahun 2022 merupakan penelitian pertama yang telah dilakukan dalam menganalisis “Analisis Makna Referensial dan Nonreferensial dalam Antologi Cerpen Inspiratif 18 Cerita Menggugah”. Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian ini, yaitu terletak dalam kajian makna referensial berupa cerpen.

Penelitian kedua yang memiliki relevansi dengan penelitian ini yaitu penelitian Nur Cahyo Hendrakusuma tahun 2014. Penelitian yang dilakukan yaitu Analisis Makna Referensial dan Nonreferensial dalam Antologi Cerpen Inspiratif 18 Cerita Menggugah. Perbedaan dengan penelitian terletak pada analisis cerpen bukan puisi. Dari kedua penelitian di atas, terdapat beberapa keunggulan dari penelitian ini ialah sebagai berikut. Penelitian ini berfokus pada lima analisis makna referensial yang ada dikumpulan puisi *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono. Selain itu, kumpulan puisi ini dijadikan alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas, sedangkan ketiga penelitian di atas tidak mengaitkan sebagai bahan ajar di SMA.

## **II. METODE**

Metode penelitian yang dipakai dalam studi ini ialah metode penelitian kualitatif, yang dapat dijelaskan sebagai pendekatan naturalistik yang dikerjakan secara alami (Sugiyono, 2016). Penelitian kualitatif ini merupakan proses yang akan menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis dari individu atau kelompok orang yang diamati. Dengan menggunakan metode kualitatif ini, akan digunakan cara-cara interpretatif dengan menyajikan informasi dalam bentuk deskriptif.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, dalam kumpulan puisi *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono ditemukan jenis makna referensial yang mengacu pada benda, makna referensial yang mengacu pada gejala, makna referensial yang mengacu pada peristiwa, makna referensial yang mengacu pada proses, makna referensial yang mengacu pada sifat. Adapun tentang pembahasan kelima jenis makna referensial serta data yang ditemukan dari proses analisis mencakup beberapa jenis makna referensial yaitu: 1) makna referensial yang mengacu pada benda

berjumlah 10 kutipan, 2) makna referensial yang mengacu pada gejala berjumlah 5 kutipan, 3) makna referensial yang mengacu pada peristiwa berjumlah 6 kutipan, 3) makna referensial yang mengacu pada proses berjumlah 6 kutipan, 4) makna referensial yang mengacu pada sifat berjumlah 1 kutipan.

### **3.1 Makna Referensial yang Mengacu pada Benda**

Istilah “benda” merujuk pada kata-kata yang mempunyai makna dan merujuk pada objek-objek fisik di sekitar penutur. Nomina merupakan jenis tata bahasa yang tidak dapat dikombinasikan dengan elemen lain dan tidak memiliki potensi untuk memiliki modifikasi (Widyastuti, 2015). Selain itu, bisa dilihat dari adverbial yang menyertainya untuk menentukan kelas kata benda tersebut. Pertama, kata-kata tersebut tidak dapat dipengaruhi oleh adverbial negatif, seperti kucing, meja, rumah. Kedua, tidak menerima modifikasi oleh adverbial derajat seperti agak, lebih, sangat, atau paling, misalnya kucing, meja, rumah. Ketiga, dapat disertai oleh adverbial jumlah seperti satu, sebuah, atau sebatang. Objek-objek ini ialah hal yang ada di kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, kata “kursi” mengacu pada sebuah objek yang umum dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, dengan referensi ke perabotan rumah. Untuk lebih jelasnya, kata “kursi” memiliki arti sebagai tempat duduk dengan

kaki. Contoh ini merupakan contoh makna referensial yang berkaitan dengan objek fisik. Berikut ini kutipan yang mendukung tentang makna referensial mengacu pada benda.

“**Rumahku**” ada di sela-sela

bunga Mawar yang seluas aroma  
senantiasa terbuka”

(MB/PDLRS/1/ii/II).

Kutipan di atas menunjukkan kata “*rumahku*” merujuk pada rumah yang spesifik, ini juga mencakup semua pengalaman dan kenangan yang terkait dengan rumah tersebut. Makna referensialnya tidak hanya mencakup struktur fisik, tetapi juga nilai emosional dan sejarah yang terkait dengan tempat tersebut. Dengan demikian, ketika seseorang mengatakan *rumahku* dia tidak hanya menyampaikan informasi tentang adanya sebuah rumah, tetapi juga memberikan gambaran yang kaya tentang tempat tersebut berdasarkan pengalaman pribadi dan identifikasi spesifik. Ini adalah bukti dari makna referensial, di mana kata atau frasa tersebut memiliki referensi yang jelas dan dapat dikenali dalam konteks dunia nyata.

### **3.2 Makna Referensial yang Mengacu pada Gejala**

Makna referensial yang merujuk pada gejala ialah keadaan yang dialami, oleh individu atau alam. Bencana alam, seperti tanah longsor, gempa bumi, dan banjir, memiliki efek merugikan yang melukai

mahluk hidup; Peristiwa-peristiwa ini tidak sama dengan kejadian alam. Di sisi lain, kejadian alam mungkin memiliki efek yang menguntungkan atau merugikan. Sebaliknya, gejala alam bisa memiliki dampak positif dan negatif. Oleh karena itu, gejala menjadi petanda akan munculnya sesuatu. Misalnya, erosi merupakan petanda dari potensi terjadinya tanah longsor, sementara marah menunjukkan ketidaksukaan seseorang yang tampak dari wajah yang memerah. Berikut ini kutipan yang mendukung tentang makna referensial yang mengacu pada gejala.

“Hening adalah ketika  
*angin* membujukku”  
(MG/HG/12/i/VII).

Kutipan di atas menunjukkan kata "angin," mengacu pada gejala alam yang spesifik, yaitu pergerakan udara. Angin adalah hasil dari perbedaan tekanan udara di berbagai tempat. Ketika ada perbedaan tekanan, udara akan bergerak dari daerah yang bertekanan tinggi ke daerah yang bertekanan rendah. Fenomena ini dapat dirasakan oleh indra manusia, misalnya ketika kulit seseorang merasakan hembusan angin atau ketika melihat benda-benda yang bergerak karena tiupan angin, seperti daun yang bergoyang atau kincir angin yang berputar. Meskipun angin dapat dirasakan

dan dampaknya dapat diamati, angin sendiri tidak dapat dilihat dengan mata terbuka.

Yang dapat dilihat hanyalah efek dari pergerakan udara pada objek-objek di sekitarnya. Misalnya, ketika seseorang melihat asap atau debu yang terbawa oleh angin, beberapa orang sebenarnya melihat dampak dari pergerakan udara tersebut, bukan anginnya sendiri. Oleh karena itu, dalam konteks ini, kata "angin" sebagai referensi gejala alam adalah contoh dari makna referensial karena ia mengacu pada sesuatu yang nyata di alam, yaitu pergerakan udara yang dapat dirasakan tetapi tidak dapat dilihat secara langsung. Berdasarkan kutipan di atas termasuk dalam jenis makna referensial yang mengacu pada gejala.

### **3.3 Makna Referensial yang Mengacu pada Peristiwa**

Makna referensial ini mengacu pada peristiwa yang luar biasa dan menarik perhatian. Urutan kejadian alam, termasuk badai, banjir, tanah longsor, letusan gunung berapi, kekeringan, dan gempa bumi, termasuk rangkaian peristiwa.. Peristiwa juga dapat berupa kejadian yang disebabkan oleh manusia atau alam (Hastuti, D., & Muryani, 2017). Sebagai contoh, kata “tawuran” merujuk pada sebuah peristiwa pertikaian massal, sementara kata “kemarau” mencerminkan suatu peristiwa kekeringan. Kutipan puisi yang bermakna referensial

yang mengacu pada peristiwa adalah sebagai berikut.

*“Gerangan siapa yang  
“mengalir di pipa darah”  
(MPer/SyM/27/i/VIII).*

Kutipan makna referensial yang mengacu pada peristiwa terdapat pada kalimat "mengalir di pipa darah", ini merupakan contoh makna referensial yang mengacu pada peristiwa tertentu. Dalam hal ini, "mengalir di pipa darah" menggambarkan proses aliran darah di dalam pembuluh darah. Secara fisik, darah memang mengalir melalui pembuluh darah, yang bertindak seperti "pipa" dalam tubuh manusia. Ini adalah peristiwa biologis yang terjadi terus-menerus untuk mengedarkan oksigen dan nutrisi ke seluruh tubuh. Selain itu, frasa ini juga dapat digunakan secara metaforis.

Misalnya, seseorang dapat menggunakan frasa "mengalir di pipa darah" untuk menggambarkan sesuatu yang sangat baik atau penting dalam kehidupannya, sama seperti bagaimana darah yang mengalir di pembuluh darah sangat baik bagi kehidupan. Dalam konteks metaforis ini, frasa tersebut tidak hanya mengacu pada proses fisik tetapi juga terdapat makna abstrak yang lebih dalam. Dengan demikian, makna referensial dari frasa ini tidak hanya memberikan gambaran tentang peristiwa fisik (aliran darah di pembuluh darah), tetapi

dapat memperluas pemahaman kita tentang bagaimana peristiwa tersebut dapat dijadikan bahan atau alat untuk hal-hal lain dalam kehidupan. Frasa ini menunjukkan bagaimana bahasa dapat digunakan untuk merujuk pada realitas fisik. Kemudian terdapat juga makna referensial yang mengacu pada peristiwa

### **3.4 Makna Referensial yang Mengacu pada Proses**

Makna referensial yang merujuk pada proses menggambarkan perubahan yang dialami oleh individu pengguna bahasa itu sendiri dalam lingkup yang sederhana. Proses ini mencakup metode, cara, dan teknik yang melibatkan tenaga kerja, mesin, bahan, dan dana yang diolah untuk menghasilkan sesuatu. Proses dapat dijelaskan sebagai serangkaian tindakan atau langkah produksi yang berujung pada hasil yang diinginkan. Sebagai contoh, kata "mandi" merujuk pada proses membersihkan tubuh dengan menggunakan air dan sabun, yang pada akhirnya menghasilkan kebersihan tubuh. Kemudian terdapat juga makna referensial yang mengacu pada proses, berikut kutipannya.

*“Ada “**bintang jatuh!**” Wahai,  
pertanda apakah itu gerangan?”  
(MB/ABJ/31/i/I).*

Dalam kutipan di atas menunjukkan kata “bintang jatuh” merujuk pada

fenomena alam yang sering kita sebut sebagai "meteor" atau "meteorid." Meteor adalah serpihan kecil dari asteroid atau komet yang memasuki atmosfer bumi dan terbakar akibat gesekan dengan udara, menghasilkan cahaya yang tampak seperti bintang yang jatuh dari langit. Meskipun secara teknis bukan bintang yang sebenarnya jatuh, istilah "bintang jatuh" telah menjadi bagian dari bahasa sehari-hari, untuk menggambarkan fenomena di atas. Makna referensial dari "bintang jatuh" mengacu pada objek nyata yang dapat diamati dengan mata terbuka di langit malam. Ketika seseorang melihat sebuah meteor, ia dapat mengidentifikasinya sebagai benda fisik yang sedang melewati atmosfer bumi. Jadi, kata "bintang jatuh" dalam penggunaan ini memiliki makna referensial yang jelas dan konkrit karena merujuk pada kejadian dan objek nyata yang dapat disaksikan secara langsung. Berdasarkan kutipan di atas termasuk dalam jenis makna referensial yang mengacu pada peristiwa.

### **3.5 Makna Referensial yang Mengacu pada Sifat**

Makna referensial ini mencerminkan sifat yang dimiliki seseorang, yang merupakan ciri khas atau kepribadian individual yang dipengaruhi oleh lingkungan sejak lahir atau keluarga (Samrin, 2016). Sifat bisa dijelaskan sebagai

karakteristik yang melekat pada diri seseorang. Sebagai contoh, kata "jail" merujuk pada sifat seseorang yang suka mengganggu orang lain. Teori ini akan digunakan untuk menganalisis makna referensial dalam kumpulan puisi "*Perihal Gendis*" karya Sapardi Djoko Damono. Menurut Djajasudarma (2009), makna referensial ialah interpretasi yang berhubungan langsung dengan realitas atau referensi. Karena memiliki referensi, makna referensial sering disebut sebagai makna kognitif. Makna ini memiliki hubungan dengan konsep tentang sesuatu yang disepakati bersama. Kutipan puisi yang bermakna referensial yang mengacu pada sifat adalah sebagai berikut.

"Kalau bulu-buluku  
sudah cukup "**tebal**"  
(MS/PDLRS/6/ii/II).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan kata "tebal" ini berfungsi untuk memberikan informasi tambahan tentang kondisi fisik bulu-bulu, yang berarti bulu-bulu tersebut memiliki volume atau ketebalan yang cukup besar. Sifat "tebal" ini memberikan gambaran langsung dan nyata kepada pembaca atau pendengar tentang seperti apa bulu-bulu tersebut jika dilihat atau diraba. Misalnya, dalam kalimat "Bulu-bulunya tebal dan lembut," kata "tebal" tidak hanya menunjukkan bahwa bulu-bulu tersebut memiliki banyak lapisan atau berukuran besar, tetapi juga menambah

nuansa tertentu pada deskripsi bulu-bulu itu. Ini dapat berarti bulu-bulu tersebut mampu memberikan kehangatan lebih baik atau mungkin lebih menarik secara visual karena kemewahannya. Oleh karena itu, makna referensial dari kata "tebal" sangat penting dalam memberikan penjelasan yang lebih lengkap dan jelas mengenai sifat atau karakteristik dari bulu-bulu tersebut. Dengan demikian, penggunaan kata "tebal" sebagai makna referensial yang mengacu pada sifat membantu dalam membuat deskripsi dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang objek yang sedang dibicarakan, dalam hal ini adalah bulu-bulunya.

Hasil kutipan makna referensial yang mengacu pada benda lebih banyak dari pada jenis makna referensial lainnya karena pengarang lebih menggunakan kata benda, dalam bait agar bait yang dihasilkan lebih indah serta pembaca lebih mudah untuk memahami makna yang terdapat di dalamnya. Penggunaan bahasa yang digunakan dalam puisi tersebut mudah dipahami oleh siswa di SMA sehingga siswa tidak kesulitan dalam memahami makna yang terdapat di dalamnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, dalam kumpulan puisi *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono ditemukan jenis makna referensial yang mengacu pada benda, makna referensial yang mengacu

pada gejala, makna referensial yang mengacu pada peristiwa, makna referensial yang mengacu pada proses, makna referensial yang mengacu pada sifat. Adapun tentang pembahasan kelima jenis makna referensial serta data yang ditemukan dari proses analisis mencakup beberapa jenis makna referensial yaitu: 1) makna referensial yang mengacu pada benda berjumlah 10 kutipan, 2) makna referensial yang mengacu pada gejala berjumlah 5 kutipan, 3) makna referensial yang mengacu pada peristiwa berjumlah 6 kutipan, 3) makna referensial yang mengacu pada proses berjumlah 6 kutipan, 4) makna referensial yang mengacu pada sifat berjumlah 1 kutipan yang diperoleh dari kumpulan judul puisi *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono.

### **3.1 Makna Referensial yang Mengacu pada Benda**

Istilah "benda" merujuk pada kata-kata yang memiliki makna dan merujuk pada objek-objek fisik di sekitar penutur. Nomina merupakan jenis tata bahasa yang tidak dapat dikombinasikan dengan elemen lain dan tidak memiliki potensi untuk memiliki modifikasi (Widyastuti, 2015). Selain itu, bisa dilihat dari adverbial yang menyertainya untuk menentukan kelas kata benda tersebut. Pertama, kata-kata tersebut tidak dapat dipengaruhi oleh adverbial negatif, seperti kucing, meja, rumah. Kedua,

tidak menerima modifikasi oleh adverbial derajat seperti agak, lebih, sangat, atau paling, misalnya kucing, meja, rumah. Ketiga, dapat disertai oleh adverbial jumlah seperti satu, sebuah, atau sebatang. Objek-objek ini adalah hal-hal yang biasa ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, kata “kursi” mengacu pada sebuah objek yang umum dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, dengan referensi ke perabotan rumah. Untuk lebih jelasnya, kata “kursi” memiliki arti sebagai tempat duduk dengan kaki. Contoh ini merupakan contoh makna referensial yang berkaitan dengan objek fisik. Berikut ini kutipan yang mendukung tentang makna referensial mengacu pada benda.

“**Rumahku**” ada di sela-sela  
bunga Mawar yang seluas aroma  
senantiasa terbuka”  
(MB/PDLRS/1/ii/II).

Kutipan di atas menunjukkan kata “*rumahku*” merujuk pada rumah yang spesifik, ini juga mencakup semua pengalaman dan kenangan yang terkait dengan rumah tersebut. Makna referensialnya tidak hanya mencakup struktur fisik, tetapi juga nilai emosional dan sejarah yang terkait dengan tempat tersebut. Dengan demikian, ketika seseorang mengatakan rumahku dia tidak hanya menyampaikan informasi tentang adanya sebuah rumah, tetapi juga memberikan gambaran yang kaya tentang tempat tersebut

berdasarkan pengalaman pribadi dan identifikasi spesifik. Ini adalah bukti dari makna referensial, di mana kata atau frasa tersebut memiliki referensi yang jelas dan dapat dikenali dalam konteks dunia nyata. Contoh di atas merupakan makna referensial yang mengacu pada benda.

### **3.2 Makna Referensial yang Mengacu pada Gejala**

Makna referensial yang merujuk pada gejala adalah kondisi yang dialami oleh individu atau alam. Gejala alam tidak sama dengan bencana alam, dimana bencana alam memiliki dampak negatif yang merugikan makhluk hidup, seperti longsor, gempa bumi, dan banjir. Sebaliknya, gejala alam bisa memiliki dampak positif dan negatif. Oleh karena itu, gejala menjadi petanda akan munculnya sesuatu. Misalnya, erosi merupakan petanda dari potensi terjadinya tanah longsor, sementara marah menunjukkan ketidaksukaan seseorang yang tampak dari wajah yang memerah. Berikut ini kutipan yang mendukung tentang makna referensial yang mengacu pada gejala.

“Hening adalah ketika  
**angin** membujukku”  
(MG/HG/12/i/VII).

Kutipan di atas menunjukkan kata “angin,” mengacu pada gejala alam yang spesifik, yaitu pergerakan udara. Angin adalah hasil dari perbedaan tekanan udara di

berbagai tempat. Ketika ada perbedaan tekanan, udara akan bergerak dari daerah yang bertekanan tinggi ke daerah yang bertekanan rendah. Fenomena ini dapat dirasakan oleh indra manusia, misalnya ketika kulit seseorang merasakan hembusan angin atau ketika melihat benda-benda yang bergerak karena tiupan angin, seperti daun yang bergoyang atau kincir angin yang berputar. Meskipun angin dapat dirasakan dan dampaknya dapat diamati, angin sendiri tidak dapat dilihat dengan mata terbuka. Yang dapat dilihat hanyalah efek dari pergerakan udara pada objek-objek di sekitarnya. Misalnya, ketika seseorang melihat asap atau debu yang terbawa oleh angin, beberapa orang sebenarnya melihat dampak dari pergerakan udara tersebut, bukan anginnya sendiri. Oleh karena itu, dalam konteks ini, kata "angin" sebagai referensi gejala alam adalah contoh dari makna referensial karena ia mengacu pada sesuatu yang nyata di alam, yaitu pergerakan udara yang dapat dirasakan tetapi tidak dapat dilihat secara langsung. Berdasarkan kutipan di atas termasuk dalam jenis makna referensial yang mengacu pada gejala.

### **3.3 Makna Referensial yang Mengacu pada Peristiwa**

Makna referensial ini mengacu pada peristiwa yang luar biasa dan menarik perhatian. Peristiwa terdiri dari serangkaian kejadian yang disebabkan oleh alam, seperti

gempa bumi, tsunami, kekeringan, gunung meletus, angin topan, banjir, dan tanah longsor. Peristiwa juga dapat berupa kejadian yang disebabkan oleh manusia atau alam (Hastuti, D., & Muryani, 2017). Sebagai contoh, kata "tawuran" merujuk pada sebuah peristiwa pertikaian massal, sementara kata "kemarau" mencerminkan suatu peristiwa kekeringan. Kutipan puisi yang bermakna referensial yang mengacu pada peristiwa adalah sebagai berikut.

*"Gerangan siapa yang  
"mengalir di pipa darah"  
(MPer/SyM/27/i/VIII).*

Kutipan makna referensial yang mengacu pada peristiwa terdapat pada kalimat "mengalir di pipa darah", ini merupakan contoh makna referensial yang mengacu pada peristiwa tertentu. Dalam hal ini, "mengalir di pipa darah" menggambarkan proses aliran darah di dalam pembuluh darah. Secara fisik, darah memang mengalir melalui pembuluh darah, yang bertindak seperti "pipa" dalam tubuh manusia. Ini adalah peristiwa biologis yang terjadi terus-menerus untuk mengedarkan oksigen dan nutrisi ke seluruh tubuh. Selain itu, frasa ini juga dapat digunakan secara metaforis. Misalnya, seseorang dapat menggunakan frasa "mengalir di pipa darah" untuk menggambarkan sesuatu yang sangat baik atau penting dalam kehidupannya, sama

seperti bagaimana darah yang mengalir di pembuluh darah sangat baik bagi kehidupan. Dalam konteks metaforis ini, frasa tersebut tidak hanya mengacu pada proses fisik tetapi juga terdapat makna abstrak yang lebih dalam. Dengan demikian, makna referensial dari frasa ini tidak hanya memberikan gambaran tentang peristiwa fisik (aliran darah di pembuluh darah), tetapi dapat memperluas pemahaman kita tentang bagaimana peristiwa tersebut dapat dijadikan bahan atau alat untuk hal-hal lain dalam kehidupan. Frasa ini menunjukkan bagaimana bahasa dapat digunakan untuk merujuk pada realitas fisik. Kemudian terdapat juga makna referensial yang mengacu pada peristiwa

### **3.4 Makna Referensial yang Mengacu pada Proses**

Makna referensial yang merujuk pada proses menggambarkan perubahan yang dialami oleh individu pengguna bahasa itu sendiri dalam lingkup yang sederhana. Proses ini mencakup metode, cara, dan teknik yang melibatkan tenaga kerja, mesin, bahan, dan dana yang diolah untuk menghasilkan sesuatu. Proses dapat dijelaskan sebagai serangkaian tindakan atau langkah produksi yang berujung pada hasil yang diinginkan. Sebagai contoh, kata “mandi” merujuk pada proses membersihkan tubuh dengan menggunakan

air dan sabun, yang pada akhirnya menghasilkan kebersihan tubuh. Kemudian terdapat juga makna referensial yang mengacu pada proses, berikut kutipannya.

“Ada “*bintang jatuh!*” Wahai, pertanda apakah itu gerangan?”  
(MB/ABJ/31/i/I).

Dalam kutipan di atas menunjukkan kata “bintang jatuh” merujuk pada fenomena alam yang sering kita sebut sebagai “meteor” atau “meteorid.” Meteor adalah serpihan kecil dari asteroid atau komet yang memasuki atmosfer bumi dan terbakar akibat gesekan dengan udara, menghasilkan cahaya yang tampak seperti bintang yang jatuh dari langit. Meskipun secara teknis bukan bintang yang sebenarnya jatuh, istilah “bintang jatuh” telah menjadi bagian dari bahasa sehari-hari, untuk menggambarkan fenomena di atas. Makna referensial dari “bintang jatuh” mengacu pada objek nyata yang dapat diamati dengan mata terbuka di langit malam. Ketika seseorang melihat sebuah meteor, ia dapat mengidentifikasinya sebagai benda fisik yang sedang melewati atmosfer bumi. Jadi, kata “bintang jatuh” dalam penggunaan ini memiliki makna referensial yang jelas dan konkrit karena merujuk pada kejadian dan objek nyata yang dapat disaksikan secara langsung. Berdasarkan kutipan di atas termasuk dalam

jenis makna referensial yang mengacu pada peristiwa.

### **3.4 Makna Referensial yang Mengacu pada Sifat**

Makna referensial ini mencerminkan sifat yang dimiliki seseorang, yang merupakan ciri khas atau kepribadian individual yang dipengaruhi oleh lingkungan sejak lahir atau keluarga (Samrin, 2016). Sifat bisa dijelaskan sebagai karakteristik yang melekat pada diri seseorang. Sebagai contoh, kata “jail” merujuk pada sifat seseorang yang suka mengganggu orang lain. Teori ini akan digunakan untuk menganalisis makna referensial dalam kumpulan puisi “*Perihal Gendis*” karya Sapardi Djoko Damono. Makna referensial adalah interpretasi yang memiliki hubungan langsung dengan realitas atau referensi (Djajasudarma, 2009). Makna referensial juga dikenal sebagai makna kognitif karena memiliki acuannya. Makna ini memiliki hubungan dengan konsep tentang sesuatu yang disepakati bersama. Kutipan puisi yang bermakna referensial yang mengacu pada sifat adalah sebagai berikut.

“Kalau bulu-buluku  
sudah cukup “*tebal*”  
(MS/PDLRS/6/ii/II).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan kata “tebal” ini berfungsi

untuk memberikan informasi tambahan tentang kondisi fisik bulu-bulu, yang berarti bulu-bulu tersebut memiliki volume atau ketebalan yang cukup besar. Sifat “tebal” ini memberikan gambaran langsung dan nyata kepada pembaca atau pendengar tentang seperti apa bulu-bulu tersebut jika dilihat atau diraba. Misalnya, dalam kalimat “Bulu-bulunya tebal dan lembut,” kata “tebal” tidak hanya menunjukkan bahwa bulu-bulu tersebut memiliki banyak lapisan atau berukuran besar, tetapi juga menambah nuansa tertentu pada deskripsi bulu-bulu itu. Ini dapat berarti bulu-bulu tersebut mampu memberikan kehangatan lebih baik atau mungkin lebih menarik secara visual karena kemewahannya. Oleh karena itu, makna referensial dari kata “tebal” sangat penting dalam memberikan penjelasan yang lebih lengkap dan jelas mengenai sifat atau karakteristik dari bulu-bulu tersebut. Dengan demikian, penggunaan kata “tebal” sebagai makna referensial yang mengacu pada sifat membantu dalam membuat deskripsi dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang objek yang sedang dibicarakan, dalam hal ini adalah bulu-bulunya.

Hasil kutipan makna referensial yang mengacu pada benda lebih banyak dari pada jenis makna referensial lainnya karena pengarang lebih menggunakan kata benda, dalam bait agar bait yang dihasilkan lebih indah serta pembaca lebih mudah untuk

memahami makna yang terdapat di dalamnya. Penggunaan bahasa yang digunakan dalam puisi tersebut mudah dipahami oleh siswa di sekolah menengah atas sehingga siswa tidak kesulitan dalam memahami makna yang terdapat di dalamnya.

#### **IV. SIMPULAN**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada hasil temuan dan pembahasan tentang makna referensial dalam kumpulan puisi Sapardi Djoko Damono yang berjudul *Perihal Gendis*. Kemudian disimpulkan bahwa penggunaan makna referensial dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar siswa di SMA. Makna

referensial yang diteliti mencakup tentang makna referensial yang mengacu pada benda, makna referensial yang mengacu pada gejala, makna referensial yang mengacu pada peristiwa, makna referensial yang mengacu pada proses, dan makna referensial yang mengacu pada sifat.

Kumpulan puisi *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono dapat menjadi alternatif bahan ajar di SMA. Kumpulan puisi *Perihal Gendis* tersebut memiliki kriteria pemilihan bahan ajar yang baik. Kriteria pemilihan bahan ajar yang baik meliputi aspek bahasa, psikologi dan latar belakang budaya, sehingga dapat diterapkan pada kehidupan siswa. Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka cipta.
- Djajasudarma. (2009). *Pemahaman Ilmu Makna*. Jakarta: PT Refieka Aditama.
- Hastuti, D., & Muryani, C. (2017). Mitigasi, Kesiapsiagaan, Dan Adaptasi Masyarakat Terhadap Bahaya Kekeringan, Kabupaten Grobogan (Implementasi Sebagai Modul Konstektual Pembelajaran Geografi SMA Kelas X Pokok Bahasan Mitigasi Bencana). <http://www.jurnal.uns.ac.id/>
- Khoirunnisa, I., Diniyah, T., & Noviyanti, S. (2023). Pemerolehan Bahasa Dan Faktor Pendukung Pemerolehan Bahasa Anak. *Innovative*, 3, 4353–4363. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Pateda, M. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmanto, B. (2005). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Samrin. (2016). Pendidikan Karakter Dan Nilai Kedisiplinan Peserta Didik Di Sekolah. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(1), 75–81. <https://doi.org/10.31949/jee.v3i1.2107>

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni. (2017). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Puisi. *Keilmuan Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 5, 13–26. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara>.
- Widayati, S. (2015). Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Keluarga Permana Karya Ahmad Tohari. *Edukasi Lingua Sastra*. <https://jurnal.umko.ac.id/>
- Widyastuti. (2015). Proses Pembentukan Nomina Bahasa Muna Dialek Gu-Mawasangka. *Humanika*. <http://www.ojs.uho.ac.id/>